
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG MAKANAN PENDAMPING ASI
DENGAN BERAT BADAN BAYI UMUR 6-12 BULAN DI PUSKESMAS MLATI I SLEMAN
YOGYAKARTA**

Rizka Agnes¹, Gianni Chelsia²
Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi status gizi anak balita berstatus kurang gizi (BB/U) di Indonesia masih sebesar 19,6% dan terjadi peningkatan dibandingkan pada tahun 2010. Di Provinsi D.I Yogyakarta, prevalensi balita dengan status kurang gizi dan gizi buruk berjumlah 42,907 (16,2%). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti frekuensi pemberian makanan pendamping ASI, jenis makanan pendamping ASI, porsi pemberian dan cara pemberian yang tentunya sangat mempengaruhi status gizi bayi, terutama pada berat badan bayi. Kecukupan gizi pada anak bisa terlihat dari pertumbuhan fisiknya yang normal. Pertumbuhan yang paling umum dilihat adalah dari berat badan bayi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Februari 2016, dengan wawancara mengenai pengertian MP-ASI, manfaat MP-ASI, tujuan MP-ASI, pola pemberian MP-ASI, dan jenis-jenis MP-ASI. 1 diantara ibu masih belum bisa memahami tentang pengertian MP-ASI dan manfaat MP-ASI. Dari keseluruhan ibu tersebut tidak mengetahui tentang bagaimana pola pemberian MP-ASI pada bayi mereka secara benar. **Tujuan** : Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Mlati 1 Yogyakarta Tahun 2016. **Metode** : Penelitian ini dilakukan dengan metode *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 316 ibu yang memiliki bayi, sampel berjumlah 76 ibu yang memiliki bayi, pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk data primer dan KMS untuk data sekunder. Metode analisa data dengan menggunakan uji Spearman rank. **Hasil** : Berdasarkan hasil penelitian yang didapat sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-30 tahun yaitu 61 (80,3%) dan memiliki pendidikan menengah sebanyak 57 (75%), sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dalam kategori cukup sebanyak 51 (67,1%) dan memiliki bayi dengan berat badan cukup yaitu sebanyak 59 (77,6%). Tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI mempunyai hubungan yang signifikan dengan berat badan bayi umur 6-12 bulan yang ditunjukkan dari nilai sig 0,034<0.05. **Kesimpulan** : Ada Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi 6-12 bulan.

Kata Kunci : Pengetahuan, MP ASI, Berat badan bayi

PENDAHULUAN

Anak adalah pewaris, penerus dan calon pengembang bangsa. Berdasarkan arti individual, anak bagi orang tuanya mempunyai nilai khusus yang sangat penting. Setiap orang tua berharap agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental dan psikososial sebagai sumberdaya manusia yang berkualitas (Iwan, 2010).

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Sotjiningsih, 2007), sedangkan untuk orang dewasa dibutuhkan untuk energi, pemeliharaan dan proses perbaikan tubuh (Astuti, 2011).

Makanan Pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai berusia 24 bulan. Akan tetapi selain Makanan Pendamping ASI, ASI pun harus tetap diberikan kepada bayi, paling tidak sampai usia 24 bulan. Makanan pendamping ASI merupakan makanan tambahan bagi bayi, sehingga harus

menjadi pelengkap dan memenuhi kebutuhan bayi (Arisandi, S. 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa makanan pendamping ASI berguna untuk menutupi kekurangan zat-zat gizi yang terkandung di dalam ASI. Dengan demikian cukup jelas bahwa peranan makanan tambahan bukan sebagai pengganti ASI tetapi untuk melengkapi atau mendampingi ASI (Krisnatuti, 2007).

Pemberian MP-ASI bertujuan untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan bayi yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur dan berat badan. Gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal dapat terjadi ketika kebutuhan energi dan zat gizi bayi tidak terpenuhi. Hal ini dapat disebabkan asupan makanan bayi yang hanya mengandalkan ASI saja atau pemberian makanan tambahan yang kurang memenuhi syarat. Faktor terjadinya infeksi pada saluran pencernaan memberi pengaruh yang cukup besar (Krisnatuti, 2007).

Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Usia 0-2 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga di

istilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis (Depkes RI, 2006).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi status gizi anak balita (di bawah lima tahun) berstatus kurang gizi (BB/U) di Indonesia masih sebesar 19,6% dan terjadi peningkatan dibandingkan pada tahun 2010. Di Provinsi D.I Yogyakarta, prevalensi balita dengan status kurang gizi dan gizi buruk berjumlah 42,907 (16,2%).

Keadaan gizi kurang pada bayi usia 6-24 bulan disebabkan oleh pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Ibu-ibu kurang menyadari bahwa setelah bayi berusia 6 bulan memerlukan makanan pendamping ASI dalam jumlah yang semakin bertambah sesuai dengan pertambahan umur bayi dan kemampuan alat cerna. Permasalahan pemberian makanan bayi diantaranya adalah pemberian MP-ASI terlalu dini, pemberian terlambat, frekuensi dan porsi yang tidak sesuai dengan umur (Wiryo, 2002).

Sebagai gambaran keseluruhan ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang terpadat di Puskesmas Mlati 1 sampai bulan Januari 2016 sebanyak 316 bayi yang terbagi menjadi laki-laki sebanyak 143 sedangkan perempuan 173. Presentase berat badan bayi

dikategorikan menjadi 4 yaitu gizi lebih sebanyak 4,63%, gizi baik sebanyak 89,92%, gizi kurang sebanyak 5,18%, dan gizi buruk sebanyak 0,27%. Alasan dilakukan penelitian di Puskesmas Mlati 1 ini karena bayi yang telah diberikan makanan pendamping ASI, namun peningkatan berat badan bayi tidak sesuai, sehingga masih banyak yang dikategorikan gizi kurang bahkan gizi buruk mencapai 0,27% dalam setahun. Penyebab masih banyaknya kategori gizi kurang diduga adalah pengetahuan ibu tentang Gizi atau Makanan Pendamping ASI yang kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Februari 2016 dari 4 orang ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Mlati 1, dengan wawancara mengenai pengertian MP-ASI, manfaat MP-ASI, tujuan MP-ASI, pola pemberian MP-ASI, dan jenis-jenis MP-ASI. 1 diantara ibu masih belum bisa memahami tentang pengertian MP-ASI dan manfaat MP-ASI. Dari keseluruhan ibu tersebut tidak mengetahui tentang bagaimana pola pemberian MP-ASI pada bayi mereka secara benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *analitik observasional*. Metode observasional adalah suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi melihat, mendengarkan dan mencatat sejumlah taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Pendekatan *Cross Sectional* yaitu digunakan untuk mempelajari hubungan antara faktor resiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat (sekali waktu). Pengumpulan data untuk jenis penelitian ini, baik variabel bebas dan variabel terikat dilakukan bersama-sama atau sekaligus (Riyanto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 11 April sampai 4 Mei 2016. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan jumlah responden 76 ibu dan didapatkan hasil sebagai berikut :

2) Usia Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu

No.	Usia Responden	Frekuensi	%
1	20 – 30	61	80,3
2	31 – 40	15	19,7
3	>40	-	-
Total		76	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui usia responden paling banyak pada rentang usia 20 – 30 tahun sejumlah 61 (80,3%), dengan rentang usia 31 – 40 tahun sebanyak 15 (19,7%) dan usia >40 tahun tidak ada.

3) Usia Bayi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Bayi

No.	Usia Bayi (Bulan)	Frekuensi	%
1	6 – 9	52	68,4
2	10 – 12	24	31,6
Total		76	100

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa usia bayi yang paling banyak adalah pada usia 6 – 9 bulan

sebanyak 52 bayi (68,4%) , dan usia 10 -12 bulan sebanyak 34 bayi (31,6%).

4) Pendidikan Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Dasar	11	14,5
2	Menengah	57	75
3	Tinggi	8	10,5
Total		76	100

Berdasarkan tabel 3 dapat di ketahui bahwa sebagian besar pendidikan ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berpendidikan Menengah yaitu sebanyak 57 ibu (75%), berpendidikan dasar sebanyak 11 ibu (14,5%), dan berpendidikan tinggi sebanyak 8 ibu (10,5%).

5) Pekerjaan Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	IRT	55	72,4
2	Swasta	13	17,1
3	PNS	8	10,5
Total		76	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu yang menjadi responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 55 orang (72,4%) , dengan yang bekerja sebagai swasta sebanyak 13 orang (17,1%), dan yang bekerja sebagai PNS sebanyak 8 orang (10,5%).

a. Tingkat Pengetahuan tentang Makanan Pendamping ASI

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Pendamping ASI

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Baik	24	31,6
2	Cukup	51	67,1
3	Kurang	1	1,3
Total		76	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI adalah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 51 ibu (67,1%), dengan kategori baik sebanyak 24 ibu (31,6%) dan kategori kurang sebanyak 1 ibu (1,3%) dari total responden sebanyak 76 orang.

b. Berat Badan Bayi

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Bayi

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Lebih	16	21,1
2	Cukup	59	77,6
3	Kurang	1	1,3
Total		76	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar berat badan bayi adalah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 59 bayi (77,6%), dan yang kategori lebih sebanyak 16 bayi (21,1%) sedangkan yang kategori kurang sebanyak 1 bayi (1,3%).

1. Analisa Bivariat

Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan.

Tingkat Pengetahuan Tentang MP ASI	Berat Badan Bayi			r	p value	CI 99%
	Lebih	Cukup	Kurang			
Baik	1	23	0	-0,238	0,038	0,53-0,65
Cukup	15	35	1			
Kurang	0	1	0			

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan hasil uji statistik adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi, menggunakan uji *Spearman Rank*, terdapat hubungan negatif yang korelasinya rendah antara tingkat pengetahuan tentang MP ASI dengan berat badan bayi dengan $r = -0,238$ dan $sig\ 0,038$ sehingga secara statistik bermakna.

2 Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang mendapatkan hasil bahwa umur responden terbanyak rentang usia 20-30 tahun 61 (80,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup 51 (67,1%) dan memiliki bayi dengan berat badan yang dikategorikan cukup yaitu sebanyak 59 bayi (77,6%). Menurut Notoatmojo (2010) mengatakan Bahwa umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin seseorang bertambah tua pengetahuan pun juga semakin bertambah dan semakin tua usia seseorang,

tingkat kematangan berpikir dan kekuatan bekerja seseorang akan lebih matang. Sehingga semakin tinggi pula pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang anak dalam pemberian stimulasi psikososial pada anak maka perkembangan kognitif anak semakin baik pula. Tingkat pengetahuan ibu yang cukup tinggi tentang makanan pendamping ASI dikarenakan ibu-ibu mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan di Puskesmas ataupun dari berbagai media.

Karakteristik pekerjaan dari responden mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 55 ibu (72,4%) sedangkan yang paling sedikit adalah PNS ada 8 (10,5%). Pekerjaan ibu juga memungkinkan seorang ibu kurang dalam mengadopsi berbagai pengetahuan yang baru karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Maka hal tersebut yang akan menghambat dalam perkembangan sikap seorang ibu terhadap suatu informasi khususnya tentang hal-hal yang berhubungan tentang makanan pendamping ASI.

Tingkat Pengetahuan tentang

b. Makanan Pendamping ASI

Berdasarkan hasil pada table 5 didapatkan hasil terbanyak adalah responden yang tingkat pengetahuan tentang MP ASI adalah kategori cukup 51 (67,1%). Menurut Notoatmojo (2010) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan suatu faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi dan pengetahuan juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memperdalam perhatian dan menganalisa serta menyelesaikan suatu masalah tentang konsep-konsep baru yang diperolehnya.

Tingkat pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan akan tetapi pengalaman merupakan pengetahuan yang didapatkan secara langsung (Karin, 2010). Pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari keluarga, petugas kesehatan, atau melalui berbagai media.

c. Berat Badan Bayi umur 6-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki bayi dengan kategori berat badan cukup sebanyak 59 bayi (77,6%) dan kurang hanya 1 bayi (1,3%). Hasil penelitian berat badan bayi cukup dikarenakan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI baik dan ibu menjalankannya dengan baik sesuai dengan usia bayi, waktu dan komposisi makanan yang diberikan. Pemberian makanan pendamping ASI sangat penting diberikan pada bayi lebih dari 6 bulan, karena pemberian makanan pendamping ASI bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan zat gizi anak. Anak yang mendapat makanan yang kurang sehat akan berpengaruh pada status gizinya.

d. Hubungan tingkat Pengetahuan tentang Makanan Pendamping ASI

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Keda-

laman pengetahuan yang ingin diketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat dari hasil angket yang telah disebarkan (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS di dapatkan hasil uji statistik yaitu adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi, menggunakan uji Spearman Rank, terdapat hubungan negatif yang korelasinya rendah antara tingkat pengetahuan tentang MP ASI dengan berat badan bayi dengan $r = -0,238$ dan sig 0,038 sehingga secara statistik bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang tingkat pengetahuannya kurang, mayoritas memiliki bayi dengan berat badan kurang yaitu sebanyak 1 (1,3%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, mayoritas mempunyai bayi dengan berat badan yang cukup baik yaitu sebanyak 59 (77,6%). Responden sebagian besar berusia 20-30 tahun sebanyak 61 (80,28%), sebagian besar berpendidikan menengah 57 (75%), dan sebagian

besar bekerja sebagai ibu rumah tangga 55 (72,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI sangat penting, tetapi karena beberapa faktor karakteristik yang dimiliki responden seperti umur, pekerjaan dan juga pendidikan juga sangat berhubungan erat dengan berat badan bayi. Jadi, tingginya tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI maka tidak menjamin bahwa berat badan bayi akan ikut tinggi dan berlaku juga sebaliknya. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara yang sempat dilakukan pada ibu saat studi pendahuluan, penyebab masih rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dapat disebabkan karena berbagai faktor karakteristik seperti umur, pendidikan, pekerjaan yang menyebabkan responden kurangnya mendapatkan informasi, khususnya mengenai Makanan Pendamping ASI (MP ASI).

Pengetahuan ibu tentang gizi akan memberikan pengaruh pada status gizi anak. Pengetahuan ibu tentang gizi yang cukup akan lebih

memiliki informasi yang lebih terkait dengan pemenuhan gizi balita dibandingkan dengan pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang karena tentunya semua itu akan berpengaruh pada berat badan bayi (Sugiyanto, 2008).

Pemberian makanan pendamping ASI diberikan setelah bayi berusia 6 bulan karena pemberian makanan tambahan sangatlah diperlukan bayi terutama untuk anak diatas umur 6 bulan yang sudah memerlukan makanan tambahan yang bergizi dan ibu juga memperhatikan pemberian makanan yang sesuai dengan kebutuhan bayinya sehingga akan mengurangi resiko sembelit atau diare yang tentunya akan mempengaruhi berat badan bayi tersebut. Disarankan kepada ibu bahwa memberikan makanan pendamping ASI lebih menekankan pada pembuatan MP ASI buatan sendiri.

Hasil penelitian ini juga telah dibuktikan oleh Bere 2015 pada penelitiannya yang berjudul "Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi umur 6-24 bulan di puskesmas depok III

Sleman". Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara Tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi umur 6-24 bulan di puskesmas Depok III Sleman (p Value 0,034). Demikian juga pada responden dalam penelitian ini, dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang Makanan Pendamping ASI maka memungkinkan responden untuk menjaga frekuensi pemberian makanan pendamping ASI, porsi pemberian, jenis makanan pendamping ASI dan cara pemberian yang tentunya sangat mempengaruhi status gizi bayi, hal ini akan mempengaruhi berat badan bayi.

KESIMPULAN

1. Responden sebagian besar rentan usia 20-30 tahun sebanyak 61 ibu (80,28%), sebagian besar berpendidikan menengah 57 ibu (75%) dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga 55 ibu (72,37%).
2. Tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 53 ibu (69,74%).
3. Berat Badan Bayi sebagian besar pada kategori cukup yaitu 60 (78,95%).
4. Uji statistik menggunakan SPSS dengan uji Spearkank Rank yaitu mendapatkan hasil bahwa adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan berat badan bayi, terdapat hubungan negatif yang korelasinya rendah antara tingkat pengetahuan tentang MP ASI dengan berat badan bayi dengan $r = -0,238$ dan sig 0,038 sehingga secara statistik bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. 2008. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arisandi, S. 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Di BPS Sri Martuti Piyungan, Bantul*. Karya Tulis Ilmiah Diploma III Kebidanan Yogyakarta
- Astuti, Harwina Widya. (2011). *Ilmu gizi dalam keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Department of Nutrition for Health and Development WHO*. 2009. Dalam Bere, M.A. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Berat Badan Bayi 6-24 Bulan di Puskesmas Depok III

- Sleman Tahun 2015. Karya Tulis Ilmiah DIII Kebidanan POLTEKES Yogyakarta.
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Masyarakat.
- _____. 2010. *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Diyah, K. 2002. *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara. Anggota IKAPI.
- Haryani. 2011. Dalam Nahak.M.Z. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Usia Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Depok 1 Tahun 2013. Karya Tulis Ilmiah DIII Kebidanan POLTEKES Yogyakarta.
- Iwan, S. 2010. *Pengasuh Anak Dalam Keluarga*. Minat Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kemenkes RI. 2011. *Pertumbuhan dan Perkembangan*. Tersedia pada <http://www.academia.edu/pertumbuhan-perkembangan-anak>. Diakses tanggal 18 Februari 2016, Pukul 09.30 WIB.
- Krisnatuti, D. 2007. *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lestari, D. 2012. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Rembun Nogosari Boyolali. Karya Tulis Ilmiah STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nur. 2013. Dalam Marni.A.B, Aplonia. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Berat Badan Bayi Umur 6-24 Bulan di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta Tahun 2015. Karya Tulis Ilmiah DIII Kebidanan POLTEKES Yogyakarta.
- Rachmawatie, J. 2014. *Tips dan Resep sehat MP-ASI*. Yogyakarta: Tras Idea publishing.
- Rahayuningsih, N. 2015. Perbedaan Berat Badan Bayi Yang Diberi ASI Eksklusif Dengan Yang Tidak Diberi ASI Eksklusif Di Kelurahan Ngemplak Kabupaten Klaten. Karya Tulis Ilmiah DIII Kebidanan POLTEKES Yogyakarta.
- Riskesdas. 2013. *Infodatin, Pusat dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Dipetik 27 Februari 2010, dari www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin-gizi.pdf
- Sasti.M. 2012. Dalam Marni.A.B, Aplonia. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang

Makanan Pendamping ASI Dengan Berat Badan Bayi Umur 6-24 Bulan di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta Tahun 2015. Karya Tulis Ilmiah DIII Kebidanan POLTEKES Yogyakarta.

Saryono, N. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

_____ & Rannuh. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Rev Jakarta : EGC.

Susilani dan Wibowo. 2015. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Cendekia.

Waryana. 2010. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Rihana.

Wiryo, H. 2002. *Peningkatan Gizi Bayi, Anak, Ibu Hamil dan menyusui dengan Bahan Makanan Lokal*. Jakarta: Sagung Seto.